

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap wanita mulai bekerja sistem reproduksi ditandai dengan munculnya siklus kewanitaan utama yang biasa disebut *menarche*. Menurut Kemenkes RI (2018) umur kejadian *menarche* di Indonesia rata-rata terjadi pada umur 12,4 tahun dengan prevalensi 60%, pada usia 9-10 tahun sebanyak 2,6%, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3%, dan usia 13 tahun sebanyak 30%. Selebihnya mengalami *menarche* diatas usia 13 tahun. Remaja penyandang disabilitas juga mengalami masa *menarche* rata-rata sebesar 94%. (Astyandini, 2013).

Tentu saja, remaja putri dengan kebutuhan khusus tidak mengalami masalah karena perubahan stimulasi hormonalnya juga tidak menimbulkan masalah. Permasalahan yang terjadi adalah persiapan mereka menghadapi *menarche*, termasuk ketersediaan mental dan informasi tentang siklus bulanan. Jika seorang remaja putri tidak siap menghadapi *menarche* terutama secara mental, hal ini akan menyebabkan anak merasa gelisah, cemas dan putus asa. Di sisi lain, jika kurangnya informasi mengenai menstruasi, hal ini akan berdampak buruk pada perilaku kebersihan individu di kalangan remaja putri. Begitu pula jika tidak melakukan kebersihan vulva dengan baik maka akan terjadi keputihan.

Sekolah Luar Biasa Negeri yang ada di Kota Padang merupakan wadah transformasi pendidikan dalam hal ini anak berkebutuhan khusus yang berasal

dari berbagai lapisan masyarakat. Saat ini Kota Padang memiliki dua Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri yang operasionalnya sepenuhnya di biayai oleh pemerintah. Sekolah tersebut adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Padang.

Beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) Swasta yang ada di Kota Padang yang memiliki siswa/siswi terbanyak yaitu SLB Wacana Asih dan SLB YPPLB. Di dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa tersebut terdapat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) serta terdapat anak-anak segala jenis ketunaan antara lain ; Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa, Tuna Laras dan Tuna Ganda. Jenis ketunaan yang terbanyak adalah tuna grahita. Remaja dengan gangguan mental adalah individu yang mengalami gangguan mental, dimana kondisi mentalnya berada di bawah batasan normal, kondisi ini disebut juga dengan Retardasi Mental, namun sebenarnya hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar.

Menurut Sholeh, (2016) penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Sedangkan menurut Sanusi, dkk (2020) tunagrahita adalah seseorang yang mengalami keterbatasan keilmuan yang tingkat pengetahuannya atau IQ (tingkat kecerdasannya) kurang optimal (emosional, mental, dan psikomotorik) yang ditandai dengan kegagalan dalam menyesuaikan perilaku baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan penelitian Novitasari, (2018), terdapat hubungan penting antara pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi

*menarche*, yaitu 51% tidak siap menghadapi *menarche*. Kesiapan responden dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain usia, sumber informasi berupa keluarga, teman, dan lingkungan sekolah. Hasil penelitian Juwita (2019) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Dimana sebagian besar remaja putri tidak mendapatkan dukungan ibu dalam pola pikir tersebut sebanyak 131 (57,8%) orang, sebagian besar remaja putri mengalami cemas dalam menghadapi *menarche* sebanyak 148 (57,4%) orang, dan yang banyak mendapatkan dukungan ibu dan siap menghadapi *menarche* sebanyak 99 (66,9%) orang.

Hasil dari penelitian Retnaningsih, (2018) adanya hubungan kesiapan menghadapi *menarche* dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah. Menurut Desi, (2016) faktor-faktor kecemasan yang mempengaruhi dalam menghadapi *menarche* antara lain pengetahuan, usia *menarche*, dukungan ibu, sumber informasi, ketidaksiapan.

Berdasarkan hasil penelitian Desi, (2016) tersebut juga didapatkan adanya perbedaan antara anak normal dengan anak yang mengalami disabilitas intelektual dalam menghadapi menstruasi pertama. Hal ini dibedakan oleh bagaimana anak tersebut dapat menangkap ilmu atau pengetahuan dari orang tua nya terutama informasi yang mereka dapatkan dari ibunya. Pada anak normal, mereka tidak mengalami keterbatasan dalam dirinya terutama dalam menerima informasi mereka akan paham apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Sedangkan pada anak yang mengalami disabilitas intelektual mereka akan sulit menangkap informasi yang mereka dapatkan karena adanya gangguan pada fungsi daya tangkap mereka. Hal ini terbukti ketika dilakukan

wawancara pada 2 orang guru yang ada di sekolah luar biasa tersebut didapatkan bahwa anak yang mengalami disabilitas intelektual saat mereka mengalami menstruasi mereka merasa takut dan cemas terkadang terlihat adanya darah menstruasi di kursinya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang mereka dapatkan. Lalu, di sekolah tersebut juga tidak menyediakan pembalut yang mengakibatkan mereka tersebut juga tidak bisa mengganti pembalutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, disimpulkan bahwa setiap wanita pasti akan mengalami menstruasi dan banyak remaja putri yang mendapatkan informasi tentang menstruasi yang dapat menimbulkan kegelisahan dan ketakutan serta tidak siap dalam menghadapi *menarche*. Cara mengatasi hal ini adalah dengan adanya bantuan dari keluarga, khususnya dukungan dari ibu yang sangat dibutuhkan oleh remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Dukungan ibu ini dipercaya dapat mengatasi keluhan fisik dan mental remaja putri. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kesiapan *menarche* pada siswi disabilitas intelektual di SLB Kota Padang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dia atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kesiapan *menarche* pada siswi disabilitas intelektual di SLB Kota Padang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kesiapan *menarcho* pada siswi disabilitas intelektual di SLB Kota Padang.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu terhadap kesiapan *menarcho* pada siswi disabilitas intelektual di SLB Kota Padang.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi dukungan ibu terhadap kesiapan *menarcho* pada siswi disabilitas intelektual di SLB Kota Padang.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi kesiapan *menarcho* pada siswi disabilitas intelektual di SLB Kota Padang.
- 4) Mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap kesiapan *menarcho* pada siswi disabilitas intelektual di SLB Kota Padang.
- 5) Mengetahui hubungan dukungan ibu terhadap kesiapan *menarcho* pada siswi disabilitas intelektual di SLB Kota Padang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan kemampuan ilmiah dan pengalaman dalam mengkaji langsung permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat berdasarkan teori yang telah penulis pelajari dibangku kuliah.

#### 1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

#### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai gambaran bagi masyarakat khususnya keluarga mengenai keterkaitan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga terhadap kesiapan remaja putri penyandang disabilitas intelektual dalam menghadapi *menarche* sehingga keluarga yang memiliki remaja putri penyandang disabilitas intelektual dapat memberikan pengetahuan dan dukungan agar mereka siap menghadapi *menarche*.

#### 1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai pemikiran untuk mengambil strategi lebih lanjut untuk lebih mengembangkan pencapaian kesejahteraan reproduksi bagi remaja putri.

